

Studi Deskriptif Mengenai Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri TNI- AD

Delinda Rusifa Ghassani, Endah Nawangsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

delindarghassani@gmail.com

Abstract—In general, in general, a husband and wife are married under one roof and spend time together as well. However, there are also not many couples who have to undergo long-distance marriages because of a task or work that must be undertaken and is an obligation. This is what is experienced by the husband and wife of the TNI AD soldiers where the husband is required to carry out his duties as an Army soldier. Being the wife of a soldier who must be someone who can be an encouragement for her husband. As a wife, a TNI member is expected to be able to give up her husband to go to work, because the task must be carried out. The wives of TNI members are required to be mature, independent, and resilient as long as their husbands leave them, as well as husbands who have obligations as members of the TNI AD. The purpose of this study was to obtain a picture of the marriage satisfaction of a married couple of the Army Battalion X Battalion X Bandung. The theory used in this research is the Marriage Satisfaction Theory (Fowers, Blaine J and Olson, David H, 1993). The method used is descriptive research with quantitative methods. The data collection technique used a questionnaire with a population of 50 husband and wife couples. Based on the results of data processing that has been done, it was found that 52% of husbands are in the high category and 56% of the wives are in the high category. All aspects of marital satisfaction fall into the high categories of communication, leisure, sexual relations, child care, religious conflict resolution, financial management, friend and family relationships, personality, and equality.

Keywords —*Marital Satisfaction, Husband and Wife Couples TNI AD*

Abstrak— Pada kebanyakan umumnya dalam suatu pernikahan dijalani oleh suami istri dalam satu atap bersama dan menghabiskan waktu bersama pula. Namun tak banyak pula terdapat beberapa pasangan yang harus menjalani pernikahan jarak jauh dikarenakan adanya tugas maupun pekerjaan yang harus dijalani dan merupakan sebuah kewajiban. Hal inilah yang dijalani pasangan suami istri prajurit TNI AD dimana sang suami diharuskan untuk mengemban kewajiban tugas sebagai prajurit TNI AD. Menjadi istri seorang tentara dimana harus menjadi seorang yang mampu menjadi penyemangat bagi suaminya. Sebagai istri anggota TNI diharapkan dapat merelakan suami pergi untuk urusan pekerjaan, karena tugas memang harus dijalankan. Istri anggota TNI dituntut untuk menjadi dewasa, mandiri, dan tangguh selama ditinggal suami, begitu pula dengan suami yang memiliki kewajibannya sebagai anggota prajurit TNI AD. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri TNI AD Batalyon Zeni Tempur X Bandung. Teori yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu Teori Kepuasan Pernikahan (Fowers, Blaine J dan Olson, David H, 1993). Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner dengan jumlah populasi 50 pasangan suami dan istri. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh 52% suami berada dalam kategori yang tinggi dan 56% istri berada dalam kategori yang tinggi. Pasa aspek kepuasan pernikahan semua masuk kedalam kategori yang tinggi yaitu, komunikasi, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keagamaan penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan teman dan keluarga, kepribadian, dan kesetaraan.

Kata kunci—*Kepuasan Pernikahan, Pasangan Suami Istri TNI-AD*

I. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan antara suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dan didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri (Duvall & Miller, 1985).

Pada kebanyakan umumnya dalam suatu pernikahan dijalani oleh suami istri dalam satu atap bersama dan menghabiskan waktu bersama pula. Kebersamaan pasangan suami istri dalam satu rumah merupakan hal yang penting, disamping untuk saling mencurahkan kasih sayang, kebutuhan biologis, dan juga saling membantu dan saling memberi dukungan di saat masing-masing memiliki suatu permasalahan dan juga disaat diantara pasangan mengalami suatu masalah dan kesedihan. Namun tak banyak pula terdapat beberapa pasangan yang harus menjalani pernikahan jarak jauh dikarenakan adanya tugas maupun pekerjaan yang harus dijalani karena merupakan sebuah kewajiban.

Pasangan yang menjalani *long distance marriage* tentu saja seringkali mengalami dan menghadapi masalah yang berbeda dengan pasangan suami istri yang tinggal bersama dalam satu rumah. Lebih utama pada masalah komunikasi antar pasangan yang tinggal serumah. Selain masalah komunikasi, terdapat juga masalah seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991). Secara umum, hubungan sering ditentukan oleh tingkat kedekatan mereka, dengan

kedekatan itu sendiri berarti keintiman dan koneksi (McBride & Bergen, 2014).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan (Wren, Y., & Du Bois Steve, N. ;2020) mengenai hubungan kepuasan pernikahan dihubungkan dengan kesehatan pada pasangan pernikahan jarak jauh ditemukan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi tidak berbeda dengan pasangan pada umumnya, namun sebuah perbedaan terlihat pada peran sosial dimana pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki kepuasan peran sosial yang rendah. Peran sosial disini merupakan pembagian hak, kewajiban dan juga tanggung jawab yang sesuai dengan peran yang dijalani dalam keluarga.

Salah satu faktor yang mengharuskan pasangan suami istri menjalani *commuter marriage* adalah adanya tuntutan profesi. Hal inilah yang dialami pasangan suami istri TNI AD, pasangan suami istri ini terpaksa menjalani *commuter marriage* karena sang suami diharuskan untuk mengemban tugas sebagai prajurit TNI AD, hal inilah yang menjadi alasan para prajurit TNI AD meninggalkan istri dan keluarganya dan juga kewajiban suami yang menafkahi anak dan istrinya secara lahir dan batin.

Batalyon Zeni Tempur 9 merupakan Batalyon yang berada dibawah komando Kostrad sebagai Operasi Militer selain perang, yang di khususkan dalam pengiriman pasukan ke daerah-daerah yang terkena bencana dan membutuhkan bantuan dan juga melaksanakan latihan-latihan maupun studi keluar Negri. Sehingga kepergian suami bertugas tidak hanya sekali saja. Sebagai seorang istri seorang prajurit Batalyon 9 ini istri tidak hanya ditinggal sekali dua kali melainkan beberapa kali dan juga dalam keadaan yang tak terduga dan ditinggal dalam kurun waktu yang tak menentu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ifna Setyaningrum, 2017) terkait dengan penelitiannya mengenai *commuter marriage*, dari hasil penelitian yang dilakukannya berkaitan dengan gambaran kepuasan pernikahan pada istri TNI yang menjalani *commuter marriage* memberikan hasil yang tinggi terhadap kepuasan pernikahan istri prajurit. Dari hasil penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian hanya pada anggota istri saja, oleh karena itu peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lanjutan untuk meneliti terkait dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami dan istri TNI-AD.

Untuk menjadi seorang istri prajurit TNI AD diharapkan istri prajurit dapat mampu memahami dan menerima atas segala konsekuensi yang dihadapinya terkait dengan tugas yang dijalani oleh suaminya. Istri prajurit di harapkan dapat bersikap ikhlas atau tidak memberati suami dalam menjalankan tugasnya karena seperti yang selalu diamanahkan oleh istri atasan mereka dalam setiap pertemuan bahwa mereka sebagai istri prajurit dapat memiliki sikap yang bijak dan ikhlas untuk menjaga nama baik suami dan keluarga, dan mereka mampu menjadi tegar dalam menerima segala konsekuensi yang ada. Kemudian sebagai seorang istri prajurit diharapkan memberi dukungan kepada suami pada saat bertugas agar para suami dapat

menjalankan tugas tanpa membebani pikiran mereka dengan keluarga dirumah. Dari pemaparan tersebut oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri TNI AD Batalyon Zeni Tempur X.

II. LANDASAN TEORI

Olson & Fower (2013) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital Satisfaction*) sebagai persatuan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaian dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya. Olson & Fowers (1989;1993), yang mengacu pada ENRICH *Marital Satisfication Scale* mengemukakan beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

1. Komunikasi (*Communication*), aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.
2. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*), aspek ini mengukur pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang, merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, dan juga melihat apakah suatu kegiatan dilakukan sebagai pilihan bersama serta harapan-harapan mengisi waktu luang bersama.
3. Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*), aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkahlaku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan, dan mengontrol kelahiran.
4. Anak-anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*), aspek ini mengukur sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan.
5. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*), aspek ini mengukur keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*), aspek ini berfokus untuk menilai persepsi suami-istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.
7. Manajemen keuangan (*Financial Management*), aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan, harapan untuk memilikib arang yang diinginkan, dan bagaimana menghabiskan uang dengank

etentuan yang dibuat.

8. Keluarga dan teman (Family and Friends), aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan dari keluarga pasangan, serta teman teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman.
9. Kepribadian (Personality Issues) yaitu persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakanseseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan.
10. Kesamaan peran (Equalitirian Roles), aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupanpernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga,peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. DATA RESPONDEN KEPUASAN PERNIKAHAN SUAMI

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentasi
Rendah	51 – 61	12	48%
Tinggi	62 - 72	13	52%
TOTAL		25	100%

TABEL 2. DATA RESPONDEN KEPUASAN PERNIKAHAN ISTRI

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentasi
Rendah	51 – 61	11	44%
Tinggi	62 - 72	14	56%
TOTAL		25	100%

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa, 52% berada pada kategori tingkat kepuasan pernikahan, kemudian untuk istri 56% berada pada kategori tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri anggota TNI AD di Batalyon X tersebut memiliki tingkat kepuasan pernikahan tinggi dan juga merasa puas dengan pernikahan yang dijalannya.

Adapun gambaran dari masing-masing aspek kepuasan pernikahan pada istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Aspek Komunikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek komunikasi memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 60% suami dan 64% istri. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dari aspek komunikasi ini tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh pasangan baik suami

dan istri. Aspek komunikasi memperoleh hasil total skor 103 untuk suami dan 101 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

2. Aspek Kegiatan Waktu Luang

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek kegiatan waktu luang memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 72% suami dan 64% istri. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dari aspek kegiatan waktu luang sesuai dengan keadaan yang dirasakan baik suami maupun istri. Aspek kegiatan waktu luang memperoleh hasil total skor 102 untuk suami dan 107 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

3. Aspek Hubungan Seksual

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek hubungan seksual memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 56% suami dan 60% istri. Aspek kegiatan waktu luang memperoleh hasil total skor 109 untuk suami dan 106 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

4. Aspek Pengasuhan Anak

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek pengasuhan anak memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 44% suami dan 60% istri. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dari aspek pengasuhan anak ini tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh pasangan baik suami dan istri. Aspek pengasuhan anak memperoleh hasil total skor 104 untuk suami dan 103 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

5. Aspek Orientasi Keagamaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek orientasi keagamaan memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 68% suami dan 48% istri. Aspek orientasi keagamaan memperoleh hasil total skor 106 untuk suami dan 104 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

6. Aspek Penyelesaian Konflik

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek penyelesaian konflik memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 76% suami dan 64% istri. Aspek penyelesaian konflik memperoleh hasil total skor 104 untuk suami dan 105 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

7. Aspek Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek pengelolaan keuangan memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 40% suami dan 52% istri. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dari aspek pengelola keuangan ini tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh pasangan baik suami dan istri. Aspek pengelolaan keuangan memperoleh hasil total skor 87 untuk suami dan 89

untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

8. Aspek Hubungan dengan Keluarga & Teman

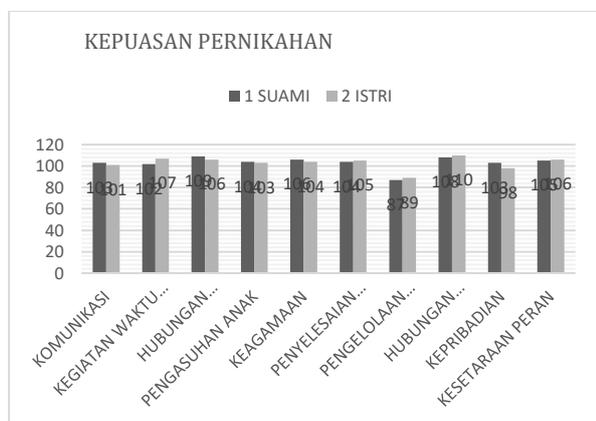
Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek hubungan dengan keluarga dan teman memilih jawaban “sangat tidak setuju” yaitu sebanyak 56% suami dan 56% istri. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dari aspek hubungan dengan keluarga dan teman ini sangat tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh pasangan baik suami dan istri. Aspek hubungan dengan keluarga dan teman memperoleh hasil total skor 108 untuk suami dan 110 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

9. Aspek Kepribadian

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek kepribadian memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 60% suami dan 60% istri. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan dari aspek kepribadian ini tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh pasangan baik suami dan istri. Aspek kepribadian ini memperoleh hasil total skor 103 untuk suami dan 98 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.

10. Aspek Kesetaraan

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa pasangan suami dan juga istri sebagian besar pada aspek kesetaraan peran memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 80% suami dan 76% istri. Aspek kesetaraan peran memperoleh hasil total skor 105 untuk suami dan 106 untuk istri, dimana hasil dari kedua pasangan itu termasuk kedalam kategori tinggi.



Gambar 1. Hasil Keseluruhan Kepuasan Pernikahan pada Suami dan Istri

Pada kepuasan pernikahan suami dan istri dapat terlihat pada Gambar 1 bahwa semua aspek kepuasan pernikahan pada pasangan suami dan istri termasuk dalam kategori yang tinggi, namun bila dibandingkan dengan aspek yang lainnya terlihat bahwa aspek pengelolaan keuangan terlihat rendah dibandingkan dengan aspek lainnya walau pada aspek pengelolaan termasuk kedalam kategori yang tinggi.

IV. KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan dimana bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri TNI AD Batalyon X, bahwa dapat disimpulkan sebanyak 52% suami yaitu prajurit TNI AD Batalyon X memiliki tingkat kepuasan dalam kategori tinggi, dan juga 56% istri prajurit TNI AD Batalyon X memiliki tingkat kepuasan dalam kategori tinggi pula. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pasangan suami istri TNI AD Batalyon X telah mencapai perasaan puas terhadap pernikahan yang telah dijalannya. Aspek-aspek yang termasuk dalam penelitian ini semua masuk dalam kategori yang tinggi yaitu aspek komunikasi, aspek kegiatan waktu luang, aspek hubungan seksual, aspek pengasuhan anak, aspek keagamaan, aspek penyelesaian konflik, aspek pengelolaan keuangan, aspek hubungan keluarga dan teman, aspek kepribadian, dan aspek kesetaraan peran.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan peneliti lanjutan yaitu meneliti dengan mengkaitkannya dengan variable psikologis lainnya. Agar dapat melihat hubungan variable lainnya yang dihubungkan dengan variable kepuasan pernikahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin menggunakan dan melakukan penelitian sejenis, diharapkan baiknya untuk mengambil jumlah sampel yang lebih banyak lagi agar didapatkannya penilaian dan hasil yang lebih baik.

B. Saran Praktis

1. Bagi pasangan suami istri anggota TNI AD Batalyon Zeni Tempur X dikarenakan semua aspek masuk kedalam kategori yang tinggi diharapkan dapat terus menjaga dan mempertahankan hubungan antar sesama pasangan, baik suami pada istri dan juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. 1985. *Marriage and Family Development* (Sixth Edition). New York: Harper & Row.
- [2] Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: a Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. Vol. 7, No. 2, pp. 176-185.
- [3] Landesman, J., & Seward, R. R. (2013). Long distance commuting and couple satisfaction in israel and united states: An exploratory study. *Journal of Comparative Family Studies*, 44(6), 765-781,673,677-678,681-682.
- [4] Rhodes, A. R (2002). Long-Distance Relationships in Dual-Career Commuter Couples: A Review of Counseling Issues. Ohio State University. Volume: 10 issue: 4, page(s): 398-404
- [5] Wren, Y., & Du Bois Steve, N. (2020). Marital satisfaction is associated with health in long-distance relationships. *Family Journal*, 28(2), 176-186. doi:http://dx.doi.org/10.1177/1066480720911609